



Integritas Pemimpin dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi tentang Care Cell di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang

Tri Gunawan¹, Kalis Stevanus², Fianus Tandiongan³, Tantri Yulia⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

²Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Karanganyar

Correspondence: kalisstevanus91@gmail.com

Abstract: Church growth is God's will, but it does not happen automatically. One factor that influences the church's growth is its leaders' integrity. The purpose of this discussion is to determine the significance of the influence of leader care cell integrity on the growth of GBT Christ Alfa Omega Semarang care cells. The research method used is quantitative by combining literature studies to describe the characteristics of leader care cells with integrity, namely honesty, purity, sincerity, fairness, humility, and not seeking their interests. The regression analysis results showed that the contribution of variable X to variable Y was 55.7%.

Keywords: cell leader; cell growth; church growth; Christian leadership integrity

Abstrak: Pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah, namun tidak otomatis terjadi dengan sendirinya. Salah satu factor yang turut memengaruhi pertumbuhan gereja adalah integritas pemimpinnya. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh integritas leader care cell terhadap pertumbuhan care cell GBT Kristus Alfa Omega Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggabungkan studi kepustakaan untuk mendeskripsikan karakteristik leader care cell yang berintegritas yaitu kejujuran, kemurnian, ketulusan, keadilan, kerendahan hati, dan tidak mencari kepentingan sendiri. Hasil analisis regresi menunjukkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 55,7%.

Kata Kunci: integritas pemimpin kristiani; pemimpin sel; pertumbuhan sel; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja pada umumnya lebih dilihat pada aspek kuantitas, yaitu bertambahnya jumlah anggota jemaat, namun sebenarnya tidak demikian. Budisatyo mengatakan gereja yang bertumbuh adalah gereja yang kuat serta kokoh dalam iman.¹ Jelas, bahwa pertumbuhan gereja tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan iman anggota jemaatnya. Sebab pertumbuhan dan perkembangan gereja secara kualitas berarti peningkatan mutu iman dari orang-orang yang telah diselamatkan dan menjadi anggota Tubuh Kristus.² Hal ini tidak lepas dari pengajaran yang diberikan merupakan pengajaran yang sehat, sehingga membuat gereja khususnya anggota jemaat Tuhan bertumbuh imannya. Oleh karena itu, gereja yang sehat identik dengan pengajaran yang sehat yang akan membuat gereja tersebut bertumbuh.

Gereja yang bertumbuh dan berkembang dengan pengajaran yang sehat tidak lepas dari bagaimana pengajaran itu menjadi kehidupan bagi anggota jemaatnya. Anggota jemaat tidak hanya sekedar mendengar kotbah tiap minggunya, namun juga diperlukan satu kerja

¹ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: Andi, 2015).120

² Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2021).9

keras agar jemaat melakukan pengajaran itu. Disinilah letak peran seorang pemimpin dalam mendorong dan mengarahkan anggota jemaat menghidupi ajaran-ajaran dari gereja tersebut. Gereja tidak hanya mengandalkan ibadah raya atau ibadah pada hari Minggu, namun juga mereka melakukan kegiatan dalam skala kecil yang sering disebut komunitas sel. Komunitas sel ini menjadi tempat untuk mengaplikasikan pengajaran gereja tersebut. Dalam komunitas jemaat dapat melayani satu dengan yang lain dengan saling menguatkan dan saling menghibur sama seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula.³

Pemimpin gereja memiliki peran aktif dalam pertumbuhan gereja karena mereka adalah pelopor dan pemimpin.⁴ Sitorus mengatakan bahwa pemimpin memiliki peranan penting dalam perkembangan gereja, karena pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok orang, dalam hal ini anggota jemaat, dalam usaha mencapai tujuan.⁵ Arifianto dan Suhadi, mengatakan peran pemimpin sangat vital bagi keberhasilan suatu organisasi yang dipimpinnya. Sebab seorang pemimpin adalah agen perubahan.⁶ Gereja membutuhkan pemimpin yang berkualitas. Pemimpin yang berkualitas ditunjukkan dengan integritasnya dalam kepemimpinannya. Tambunan menyebutkan, gereja yang dipimpin oleh orang yang tidak berintegritas, berarti gereja tersebut sedang mengalami penurunan kualitas yang memprihatinkan.⁷ Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Rosinta dan Selawangi, dimana integritas seorang pemimpin teguh, maka itu merupakan modal untuk memberikan keteladanan bagi anggota jemaatnya.⁸

Pemimpin gereja yang berhasil adalah pemimpin yang memiliki integritas dalam memimpin gerejanya. Tampak nyata bahwa integritas merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana pemimpin berhasil dalam memimpin. Hal ini juga dibenarkan oleh Wijaya.⁹ Tanpa modal integritas, seseorang tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang efektif dan berpengaruh. Sebab integritas merupakan modal fundamental bagi seorang calon pemimpin Kristen. Disinilah letak pentingnya seorang pemimpin memiliki integritas yang akan membawa perubahan bagi orang yang dipimpinnya.¹⁰ Integritas pemimpin terlihat ketika sikap atau perilakunya dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi.¹¹ Perilaku pemimpin senantiasa dilihat oleh orang-orang yang dipimpinnya. Mereka memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan pemimpinnya. Perilaku pemimpin, yaitu keteladanan pemimpin gereja yang juga memiliki pengaruh yang baik dalam pembentukan pribadi, sehingga dapat mendorong anggota jemaat untuk bertumbuh dan hidup dalam kebenaran. Integritas pemimpin menjadi

³ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.

⁴ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014).⁹

⁵ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).²

⁶ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129-147.

⁷ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81-104.

⁸ Rosinta and Sakke Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja" (n.d.), <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

⁹ Hengki Wijaya, Sekolah Tinggi Filsafat, and Jaffray Makassar, "Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Rohani Yang Bertanggungjawab" (2015),²⁻³ <https://www.researchgate.net/publication/283664535>.

¹⁰ Kalis Stevanus, "Pemimpin Kristen Di Era Globalisasi," *Jurnal : The Message* 2, no. 1 (2014). 14-15

¹¹ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2010).³⁻⁴

motor penggerak perubahan atau mentransformasi kehidupan pada orang-orang yang dipimpinnya.¹²

Integritas merupakan jati diri seseorang sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisahkan. Integritas berhubungan erat dengan unsur ketulusan hati dan dapat dipercaya. Hal ini merupakan satu-kesatuan karakter seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki integritas maka ucapannya sesuai dengan tindakannya. Kepemimpinan tanpa keteladanan hidup tidak memiliki pengaruh untuk memimpin.¹³ Di dalam 1 Tim.3:2-5 dinyatakan oleh Paulus tentang kriteria seorang pemimpin yang baik, bagaimana dia harus seorang yang tidak bercacat, dihormati dan disegani di mana hal ini berhubungan erat dengan karakter seorang pemimpin yang berintegritas.

Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang yang merupakan salah satu gereja yang berkembang di kota Semarang. Gereja ini menjadi berkembang tidak lepas dari peran kepemimpinan Pdt. Ir. Timotius Subekti yang merupakan gembala sidang dan pendirinya. Gereja ini awal mulanya adalah persekutuan doa di Jl. M.H. Thamrin 68 Semarang di sebuah rumah milik Ibu Tan Tiek Hie yang merupakan saudara dari ibu kandung Pdt. Ir. Timotius Subekti. Namun sekarang telah berkembang dan memiliki lebih dari tiga satelit di Semarang. Selaku Gembala Sidang Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega, Pdt. Ir. Timotius Subekti selalu menerapkan pengajaran yang sehat kepada anggota jemaatnya. Karena itu, untuk menjaga agar pengajaran yang diberikan dapat dipraktikkan dalam kehidupan jemaat, maka selain ibadah pada hari Minggu, juga dibentuk kelompok-kelompok sel yang disebut *care cell* (CC) yang tujuannya sebagai tempat mengaplikasikan pengajaran tersebut. Di *care cell* (CC) ditunjuk dan ditetapkan seorang pemimpin yang disebut LC (*Leader Care Cell*) bertugas mengarahkan anggota jemaat untuk terus hidup dalam kebenaran Firman Tuhan.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa anggota *care cell* ditemukan faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan *care cell* adalah faktor kepemimpinan dalam *care cell* itu sendiri. Pra penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022 kepada 129 responden yang merupakan anggota dari 150 *care cell* yang telah memberikan tanggapannya di GBT Kristus Alfa Omega untuk mengetahui integritas *leader care cell*, apakah sangat baik, baik, cukup, kurang baik atau sangat kurang baik. Dijumpai di lapangan bahwa setiap kali dilakukan pembukaan *care cell* baru maka *care cell* itu bertahan tidak lebih dari satu tahun, kemudian melebur kembali ke *care cell* lain bahkan ada yang bubar dan sama sekali tidak dapat dipulihkan. Pada umumnya hal itu terjadi oleh karena tidak ada kepuasan anggota *care cell* baru terhadap pemimpin yang telah ditunjuk dan ditetapkan, sehingga anggota *care cell* tersebut mundur dari *care cell* atau pindah ke *care cell* lain. Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, maka tulisan ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh integritas *leader care cell* terhadap pertumbuhan *care cell*-nya.

METODE

Penelitian dilakukan pada rentang waktu bulan Maret 2022-Mei 2022 di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari anggota jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang yang telah

¹² Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022).

¹³ Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5," *Kinaa : Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa>.

tergabung dalam *care cell* yang berjumlah 283 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-korelasional. Penelitian deskriptif-korelasional berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penejelasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini dengan tujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan.¹⁴ dan seberapa jauh suatu hubungan antara dua variabel yaitu pengaruh integritas *leader care cell* terhadap pertumbuhan *care cell* di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket. Di mana yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu pengaruh integritas *leader care cell* terhadap pertumbuhan *care cell* Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Integritas Care Cell Leader

Pemuridan yang dikerjakan oleh Yesus dimulai dari kelompok kecil, yakni 12 murid sebagai murid inti, kemudian berkembang menjadi 70 murid. Pasca kelahiran gereja mula-mula, pada hari Pentakosta ada 120 murid yang berdoa dan Petrus berkhotbah sehingga jemaat bertambah menjadi 3000 orang memberi diri percaya Yesus dan dibaptis. Jemaat semakin besar sehingga proses pemuridan dibagi menjadi dua kategori, yakni ibadah di Bait Allah dan di rumah-rumah yang sekarang disebut kelompok kecil (*cell group; small group*). Di dalam penelitian Perangin-Angin dan kawan-kawan menunjukkan pemuridan untuk menjangkau dan memultiplikasi jumlah murid Kristus adalah melalui kelompok kecil. Kelompok kecil menjadi efektif sebagai strategi pertumbuhan dan penambahan gereja.¹⁵ Juga ditemukan bukti bahwa kelompok kecil atau yang sering disebut kelompok sel, dapat menjadi sarana pelaksanaan misi pertumbuhan gereja.¹⁶ Kelompok kecil merupakan pola yang ditunjukkan oleh Alkitab yang telah teruji dan dinamis dalam mengembangkan pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pertumbuhan gereja tidak terlepas dari peran dan kualitas pemimpinnya, karena pemimpin merupakan kunci bagi suatu pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Salah unsur kepemimpinan yang berhasil adalah integritas. Maxwell menyebutkan integritas adalah kondisi utuh atau menyatu.¹⁷ Orang yang berintegritas dapat dikenali dari kesatuan pikirannya. Orang yang berintegritas adalah orang yang telah menetapkan sistem norma untuk menilaikan segenap kehidupannya. Integritas bukanlah apa yang dilakukan melainkan lebih banyak bertautan dengan siapa orang itu sebenarnya. Dapat dikatakan, integritas menunjuk kepada jati diri orang, yaitu siapa dirinya yang sebenarnya.

Alkitab memberikan makna atau arti lebih luas dan mendalam mengenai integritas. Kata integritas dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *טוֹם* (*tom*) dan kata *תִּמְמוֹת* (*tummah*) = *integrity* (Inggris). Kata *טוֹם* (*tom*) = *integrity* (Inggris) yang memiliki arti *perfect, uprightly,*

¹⁴ Muslich dan Iswati, Sri Anshori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).¹⁵

¹⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 93–109.

¹⁶ Ferry Simanjuntak et al., "Merintis Pelayanan Kelompok Kecil Care Cell Dan Gereja Cabang Gereja Bethel Indonesia Pasir Koja Di Cimahi," *JURNAL ComunitA Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 2, 2022): 803–809.

¹⁷ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Equip, 1993).³⁷

uprightness, blameless life, clear conscience, purity (sempurna, kehidupan yang tidak dapat dipersalahkan, hati nurani yang jernih, kemurnian). Orang yang berintegritas digambarkan sebagai orang yang takut akan Tuhan (Ams. 1:7), menyukai dan merenungkan Taurat Tuhan, berjalan dalam kebenaran dan menjauhkan diri dari kejahatan (Mzm.1:2,6). Sedangkan kata *תִּמְמוֹת* (*tummah*) (Ayb.2:3,9) dimana kata dasarnya adalah *טוֹם* (*tom*) yang diterjemahkan sebagai *integrity* (Inggris), namun *tummah* lebih memiliki penekanan pengertian dengan penambahan kata “tidak berdosa”. Pengertian kata integritas dari kata *tummah* dimaksudkan bermakna suatu keutuhan yang lengkap, penuh, menyeluruh, dan tidak berdosa. Itu sebabnya Bangun, menyebut integritas makna mendasarnya adalah *soundness of character and adherence to moral principle*.¹⁸ Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran. Orang yang berintegritas dapat disebut orang yang berkarakter, di mana karakter terbentuk dari akibat relasi dengan Tuhan dan membuat sifat-sifat moral Allah dimiliki oleh orang tersebut.

Sebagai pemimpin atau *leader care cell* tentu integritas menjadi sangat penting sekali bagaimana hidup benar dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, tempat di mana dia hidup. Selain itu integritas tidak hanya berimplikasi tidak terbagi atau utuh namun lebih mengandung arti suatu kemurnian moral. Kehidupan berintegritas adalah kehidupan dalam segala aspeknya yang memiliki beragam variasi yang terjalin secara harmonis dan memiliki kesatuan (*unity*). Oleh sebab itu, pengaruh yang diberikan seorang *leader care cell* yang berintegritas lebih kuat dibanding dengan pemimpin biasa. Pemimpin dapat berhasil dalam memimpin orang lain bukan sekedar memberikan petunjuk untuk dijalankan, tetapi juga dengan menjalani sendiri. Seseorang dapat menjadi pemimpin sejauh bagaimana dia mengilhami orang lain untuk mengikutinya. Disinilah letak integritas pemimpin karena apa yang diucapkannya adalah apa yang dilakukannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Maxwell, bahwa integritas adalah modal untuk menjadi orang yang dapat mempengaruhi orang lain.¹⁹ Jika dasar integritas lemah atau cacat, mustahil untuk menjadi orang yang berpengaruh. Sebagaimana dikatakan Simanjuntak dan kawan-kawan, bahwa keteladanan seorang pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pertumbuhan gereja.²⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integritas adalah kualitas yang dibutuhkan agar berhasil dalam memimpin. Oleh karena itu, jika ingin berhasil maka pemimpin perlu memiliki integritas.

Care Cell Leader yang Berintegritas

Kejujuran

Kejujuran menjadi pilihan utama dibandingkan karakteristik pemimpin lainnya. Kejujuran mutlak penting bagi kepemimpinan, karena kejujuran seorang pemimpin akan menghasilkan pengikut dan pemimpin lainnya yang jujur. Kepercayaan kepada pemimpin menjadi dasar dari seseorang sebelum dia mengikuti pemimpin tersebut. Jika orang ingin mengikuti orang lain secara sukarela, maka pertama yang dilakukan adalah memastikan orang yang diikuti tersebut layak untuk dipercaya atau tidak. Kejujuran amat penting bagi pemimpin karena setiap orang dalam hal ini jemaat Tuhan pada umumnya tidak mau didustai. Ditegaskan Mahdi, bahwa ketidakjujuran seorang pemimpin akan mengakibatkan jatuhnya reputasi,²¹

¹⁸ Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* .92

¹⁹ John C. Maxwell, *Becoming a Person of Influence* (Jakarta: Harvest Publication House, 2007).21

²⁰ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019).68

²¹ Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006).14

sehingga kejujuran itu bukanlah suatu pilihan tetapi keharusan untuk dikerjakan.²² Firman Tuhan berkata: “sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban.” (Ibr.4:13b). Kejujuran adalah soal hati yang bersih di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, integritas adalah hasil dari disiplin pribadi, kepercayaan batin, dan keputusan untuk jujur sepenuhnya dalam segala situasi dalam kehidupan. Karena itu, seorang *leader care cell* perlu kerja keras agar dapat memiliki kejujuran dan akhirnya menghasilkan integritas diri. Tanpa usaha dan tekad yang bulat maka orang tidak akan memiliki kejujuran dan integritas itu.

Kemurnian

Pemimpin yang berintegritas berarti pemimpin yang memelihara kemurnian hati yang mengakibatkan kemurnian pelayanan. Wujud kemurnian pelayanan adalah pelayanan yang memiliki tujuan untuk mengasahi anggota *care cell*.²³ Kemurnian hati diperoleh dari proses pemurnian, digambarkan seperti biji emas yang dilebur dan dibakar oleh api (1Ptr.1:7). Proses peleburan dengan api akan membuat unsur yang tidak murni muncul ke permukaan dan disingkirkan hingga menyisakan biji yang murni. Biji dinyatakan murni apabila juru lebur dapat berkaca dan melihat bayangannya pada biji yang telah dilebur itu. Demikian juga dengan pemurnian hati terjadi sama halnya dengan proses pemurnian logam mulia. Ujian yang dialami merupakan proses pemurnian hatinya. Ujian tersebut akan membentuk hati orang tersebut. Ketahanan diri selama ujian akan membuat hatinya menjadi murni. Kemurnian hati menjadi modal seseorang untuk memimpin. Menurut Nggili cara untuk memiliki kemurnian hati adalah dengan menjaga dan memelihara hati nurani selalu bersih.²⁴ Hati nurani merupakan pedoman bagi sang pemimpin dalam menjalani hidup, yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan menjaga serta memelihara hati nurani, maka pemimpin akan berupaya akan menggunakan hati nurani dalam setiap pengambilan keputusan.

Konsisten

Konsisten yang dimaksud adalah kesesuaian antara hal yang dikatakan sesuai dengan perbuatannya.²⁵ Hal yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dilakukan atau perbuat. Pribadi yang berintegritas adalah pribadi yang memiliki konsisten dalam hidup. Orang yang konsisten dalam keputusan dan tindakan adalah orang yang memiliki sikap untuk melakukan apa yang benar dengan tidak bimbang, karena keputusan yang diambil berdasarkan fakta yang akurat, tujuan yang jelas, dan pertimbangan yang bijak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap konsisten seharusnya menjadi salah satu identitas *leader care cell*. Setiap pemimpin sel (*leader care cell*) hidupnya mencerminkan keutuhan dan keselarasan antara nilai dan tindakannya.

Ketulusan

Wijaya menyatakan bahwa prinsip pemimpin yang berintegritas salah satunya adalah ketulusan, yang diuraikan dari 2 Timotius 2:15, yang berbunyi: *Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.* Kalimat: “*berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu*” merupakan sikap yang tulus atau ketulusan.²⁶

²² George Barna, *Leader on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2015).83

²³ Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* .104

²⁴ Ricky Arnold Nggili, *Public Speaking for Transformational Leadership* (Jakarta: Gramedia, 2019).15

²⁵ Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* .103

²⁶ Hengky Wijaya, *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).14

Ketulusan merupakan faktor utama dari kepemimpinan yang rendah hati.²⁷ Pemimpin yang memiliki hati yang tulus tidak pernah mencari hak-hak istimewa, dia tidak pernah memanfaatkannya secara tidak jujur. Tidak memanipulasi orang lain agar mendapatkan hak-hak istimewa sebagai pemimpin. Namun yang perlu dilakukan adalah mengusahakan ketulusan hati untuk mencapai kata sepakat dengan pikiran maupun tubuhnya. Ketulusan hati seorang pemimpin dapat dirasakan oleh orang di sekitarnya, karena ketulusan itu akan terpancar dari sikap dan tindakannya menghadapi orang lain. Anggota *care cell* dapat menilai pemimpin tulus atau tidak dari sikapnya kepada anggota tersebut. Karena itu agar pemimpin dapat menjadi seorang yang dapat dipercayai maka dia harus hidup dalam ketulusan.

George Barna berpendapat bahwa ketulusan hati diperlukan sebagai pemimpin adalah panggilan untuk saling mengasihi sebagaimana kita telah dikasihi, saling mengampuni sebagaimana kita telah diampuni.²⁸ Praktik kasih harus selalu dilakukan oleh *leader care cell* agar apa yang dikerjakannya bukan semata-mata untuk kepentingan sendiri tetapi kepentingan bersama.

Keadilan

Keadilan adalah sebuah konsep yang menunjuk kepada relasi yang membawa kepada rasa keadilan yang diterima oleh komunitas dari pemimpin dan memberi dampak signifikan dalam kinerja etis.²⁹ Penyebab munculnya perilaku tidak etis dapat bermacam-macam tergantung konteksnya, namun yang menjadi inti dari penyebab tersebut adalah adanya prakarsa perilaku pemimpin. Ketidakadilan yang selalu menjadi keluhan para pengikut kepada pemimpinnya adalah diskriminasi atau ketidakadilan dalam pendistribusian kasih, waktu, perhatian, empati antara jemaat kaya atau miskin atau golongan etnis tertentu.

Wujud dari sikap keadilan *leader care cell* dalam menghindari diskriminasi dalam pelayanannya adalah keramahan kepada anggota *care cell* dengan memberikan senyum hangat yang sama kepada setiap anggota *care cell* pada saat bertemu, bersalaman dan berinteraksi. Kunjungan terhadap anggota yang kaya dan miskin harus seimbang, dengan demikian anggota akan mendapatkan rasa keadilan dan kepuasan jiwa dari pemimpin. Anggota *care cell* terlayani dengan baik dan bertumbuh imannya.

Keadilan bukan berarti sama rata dan sama rasa, karena sikap seperti ini justru bukan keadilan. Prinsip dasar dari distribusi keadilan adalah bahwa yang sederajat harus diperlakukan secara sederajat dan yang tidak sama juga harus diperlakukan dengan cara yang tidak sama. Pemimpin dalam hal ini *leader care cell* seharusnya bertindak adil berdasarkan yang seharusnya dilakukan bukan berdasarkan apa yang diinginkan. Pemimpin yang bertindak berdasarkan keadilan dapat membawa jemaat ke dalam kedewasaan psikologis dan spiritual.

Kerendahan hati

Kepemimpinan yang benar menurut Kristus adalah kepemimpinan yang tidak menonjolkan diri atau tidak memamerkan diri. Hal ini terlihat dari bagaimana Yesus mengajar dan mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menjadi pemegang otoritas yang rendah hati dan sederhana seperti Tuhan mereka (Mat. 20:25-27). Tuhan lebih berkenan kepada pemimpin yang menjalankan tugasnya tersembunyi penuh pelayanan dan pengorbanan daripada tugas penuh kemegahan dan pujian dari manusia-manusia yang tidak rohani.

²⁷ Ida Bagus Mamantaka, *Kepemimpinan Yang Menghamba: Konsep Dan Implikasi Dalam Kepemimpinan Kristen* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).104

²⁸ Barna, *Leader on Leadership* .94

²⁹ Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* .100

Kerendahan hati kontras dengan rendah diri dan sombong. Macarau dan Stevanus menyatakan bahwa orang yang rendah diri adalah orang yang memiliki konsep diri yang rendah (*poor self-image*). Dia cenderung menghina, tidak menerima, membenci, tidak puas dengan dirinya, dan suka membandingkan diri dengan orang lain. Sedangkan orang sombong (*over self-image*) adalah orang yang suka membanggakan diri, memuji-muji diri, meninggikan diri, memberi penilaian diri yang berlebihan, memamerkan diri, meremehkan orang lain, menghina orang lain, dan menempatkan diri lebih tinggi daripada orang lain.³⁰

Tidak Mencari Kepentingan Sendiri

Pemimpin yang mendahulukan kepentingan komunitasnya akan membawa kepada keberhasilan. Seorang pemimpin yang memiliki ego yang sangat tinggi sering membuat tidak nyaman orang-orang yang berinteraksi dengannya, karena dia merasa tahu segalanya, merendahkan orang lain, bahkan cenderung menimpakan kesalahannya kepada orang yang dipimpinnya. *Leader care cell* yang tidak mencari kepentingan sendiri adalah orang yang mengutamakan kepentingan anggota *care cell*-nya di atas kepentingan sendiri karena dia mengasihi jemaat Tuhan. Dia melakukan kebaikan kepada anggotanya karena pernyataan kasihnya kepada mereka.

Pemimpin yang egois akan mengakibatkan kacaunya mekanisme kerja. Seringkali pemimpin yang egois menganggap enteng pekerjaan/pelayanan sehingga tanpa perencanaan, kalkulasi waktu dan penentuan terget langsung mengeksekusinya. Selain itu, akan memengaruhi atmosfer *care cell* yang tidak kondusif atau menyenangkan. Hal ini akan merusak suasana dalam pelayanan sehingga mengakibatkan banyak anggota *care cell* yang mundur. Juga akan menghambat kemajuan. Pemimpin yang egois akan menganggap remeh orang lain termasuk anggota *care cell* yang dipimpinnya karena besar egonya. Hal ini akan menghambat kemajuan organisasi yang dipimpinnya. Semua yang dikerjakan hanya sesuai dengan apa yang dia inginkan sehingga tujuan organisasi pun dikesampingkan jika menghalangi keinginannya.

Pertumbuhan Gereja Melalui Kelompok Sel (*care cell*)

Gereja dalam memenuhi Amanat Agung perlu memiliki strategi-strategi yang baik agar bertumbuh. Amanat Agung adalah tugas bagi orang percaya di mana setiap pribadi ini dipanggil bukan saja untuk memenangkan banyak jiwa, namun juga memuridkan orang-orang percaya baru itu.³¹ Orang percaya baru ini kemudian juga perlu dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi pekerja dalam pemuridan. Abraham dan Simanjutak menegaskan bahwa wadah atau tempat yang baik untuk melakukan pemuridan adalah komunitas sel.³² Di dalam komunitas sel (*care cell*) setiap orang percaya baru bukan saja dilatih untuk bertumbuh secara rohani dan aktif dalam kehidupan berjemaat, namun juga dilatih untuk menjadi pekerja-pekerja yang siap untuk melayani di ladang Tuhan. Mereka juga diperlengkapi untuk membangun Tubuh Kristus (Ef. 4:12).

Komunitas sel di GBT Kristus Alfa Omega disebut *care cell* adalah merupakan bagian terkecil dari gereja, yang hidup dan kemudian bermultiplikasi. Pertumbuhan *care cell* adalah pertumbuhan gereja itu sendiri, karena *care cell* merupakan bagian dari gereja. Pertumbuhan *care cell* secara kuantitas ditunjukkan pada penambahan jumlah anggota *care cell* yang

³⁰ Vivilia Vivone Vriska Macarau and Kalis Stevanus, "Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 153–167.

³¹ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019).73

³² Rubin Adi; dan Simanjuntak, Togi Abraham, *Panduan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Andi, 2020).1-2

berdampak pada terjadinya multiplikasi *care cell*, di mana jumlah *care cell* makin bertambah seiring bertambahnya jumlah anggotanya. Di sini *Leader care cell* harus memberikan visi yang jelas mengenai sasaran *care cell*, yaitu agar terjadi pertumbuhan dan penambahan dalam gereja, dan hal itu harus sesuai dengan visi dan arahan gembala sidang. Gembala sidang harus terus menerus memotivasi para *Leader care cell* dan jemaat untuk hidup dalam *care cell* dan menjangkau jiwa agar terjadi pertumbuhan dan penambahan dalam gereja. Jika instruksi ini selalu dibicarakan setiap ibadah dan dalam *care cell* maka hal itu akan mendorong dan memotivasi jemaat untuk menjangkau jiwa baru.

Care cell merupakan keluarga Kristus atau keluarga rohani sebagaimana gereja juga disebut keluarga Allah, menjadi suatu cara yang efektif agar gereja dapat menggembalakan umat Allah dengan baik. Selain itu *care cell* adalah merupakan tempat yang terbaik untuk memuridkan orang percaya untuk kemudian dapat diutus untuk bekerja dalam ladang pelayanan. Dengan demikian, pada dasarnya *care cell* adalah wadah untuk memuridkan dan menggembalakan orang percaya. *Care cell* bukanlah kelompok eksklusif yang akan menolak orang lain yang bukan anggota. Namun *care cell* justru akan selalu menerima anggota baru yang ingin bergabung dan kemudian mereka akan melipatgandakan kelompok tersebut yang awalnya satu kelompok menjadi dua bahkan lebih jika mereka telah siap untuk multiplikasi. *Care cell* yang bertumbuh dilihat dari perspektif kuantitatif adalah *care cell* yang setia memenangkan jiwa untuk Kristus dan membawa petobat-petobat baru masuk dalam persekutuan tubuh Kristus. Sedangkan pertumbuhan secara kualitas adalah bertambahnya pengetahuan anggota *care cell* yang membuat bertumbuhnya kerohaniannya. Hal ini dapat dilihat melalui melalui ibadah, pendalaman Alkitab, doa, pelayanan dan *care cell*.

Analisis Data

Uji Validitas

Adapun nilai r_{tabel} ditentukan melalui nilai-nilai r Product Moment seperti dalam tabel di bawah ini.

N	Tarif Signif		N	Tarif Signif		N	Tarif Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	41	0.308	0.398	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	42	0.304	0.393	400	0.098	0.128

19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			

Uji coba instrument dilakukan kepada 30 responden dengan butir instrument sebanyak 20 butir untuk variabel X dan 18 butir untuk variabel Y. Pada taraf signifikansi 5% ditetapkan r_{tabel} sebesar 0,361. Adapun hasil perhitungan uji coba sebagai berikut:

No Butir	R_{hitung}	R_{tabel}	Status
1.	0,745	0,361	Valid
2.	0,869	0,361	Valid
3.	0,829	0,361	Valid
4.	0,461	0,361	Valid
5.	0,922	0,361	Valid
6.	0,893	0,361	Valid
7.	0,881	0,361	Valid
8.	0,932	0,361	Valid
9.	0,939	0,361	Valid
10.	0,959	0,361	Valid
11.	0,842	0,361	Valid
12.	0,939	0,361	Valid
13.	0,951	0,361	Valid
14.	0,646	0,361	Valid
15.	0,919	0,361	Valid
16.	0,780	0,361	Valid
17.	0,845	0,361	Valid
18.	0,768	0,361	Valid
19.	0,861	0,361	Valid
20.	0,836	0,361	Valid
21.	0,757	0,361	Valid
22.	0,732	0,361	Valid
23.	0,844	0,361	Valid
24.	0,728	0,361	Valid

25.	0,447	0,361	Valid
26.	0,842	0,361	Valid
27.	0,836	0,361	Valid
28.	0,801	0,361	Valid
29.	0,708	0,361	Valid
30.	0,751	0,361	Valid
31.	0,696	0,361	Valid
32.	0,622	0,361	Valid
33.	0,879	0,361	Valid
34.	0,845	0,361	Valid
35.	0,830	0,361	Valid
36.	0,786	0,361	Valid
37.	0,932	0,361	Valid
38.	0,830	0,361	Valid

Melihat hasil uji validasi baik variabel X maupun variabel Y, maka keseluruhan butir item yang ada, yaitu variabel X sebanyak 20 butir dan variabel Y sebanyak 18 butir, dapat dinyatakan valid. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk variabel X maupun variabel Y.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berikut dibawah ini adalah hasil dari uji reliabilitas baik untuk variabel X maupun Y.

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	20

Hasil uji validasi pada variabel X adalah valid. Kemudian untuk uji reliabilitasnya, bahwa kolom *Cronba's Alpha* menunjukkan angka 0,977 lebih besar dari 0,60. Hal ini berarti bahwa variabel X dapat dikatakan reliabel.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	18

Hasil uji validasi menunjukkan bahwa variabel Y juga valid. Kemudian untuk uji reliabilitasnya, menunjukkan bahwa kolom *Cronba's Alpha* menunjukkan angka 0,958 lebih besar dari 0,60. Hal ini berarti bahwa variabel Y dapat dikatakan reliable.

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini akan menggunakan korelasi Produk Moment dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 22. Adapun hal-hal yang akan dianalisis yaitu: *pertama*, analisis korelasi *Pearson Product Moment*; *kedua*, uji signifikansi korelasi; dan *ketiga*, uji koefisiensi determinasi (R Square); dan persamaan garis linear dengan persamaan garis $Y = a + b X$.

Hasil uji hipotesis korelasional *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,748 dengan nilai signifikansi (P-value) sebesar 0,01. Arah hubungannya variabel Integritas *Leader Care Cell* terhadap Pertumbuhan *Care Cell* GBT Kristus Alfa Omega Semarang sebesar 0,748, yaitu arah hubungan yang positif. Jika diinterpretasikan maka hubungan variabel Integritas *Leader Care Cell* terhadap Pertumbuhan *Care Cell* GBT Kristus Alfa Omega Semarang adalah 0,748 atau kuat.

Kemudian hasil uji signifikansi koefisien korelasi ditemukan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,748 > 0,132), maka disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 0,738 adalah terdapat korelasi positif dan signifikan. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka H_0 : Diduga besar pengaruh positif dan signifikan integritas *leader care cell* terhadap pertumbuhan *care cell* GBT Kristus Alfa Omega Semarang $\leq 60\%$ dari nilai maksimal, dinyatakan ditolak dan berlaku bagi seluruh populasi penelitian. Dan H_a : Diduga besar pengaruh positif dan signifikan integritas *leader care cell* terhadap pertumbuhan *care cell* GBT Kristus Alfa Omega Semarang $\geq 60\%$ dari nilai maksimal, dinyatakan diterima dan berlaku bagi seluruh populasi.

Interpretasi Data

Perhitungan besaran pengaruh variabel X terhadap Y ditemukan bahwa kontribusi yang diberikan variabel integritas *leader care cell* terhadap variabel pertumbuhan *care cell* GBT Kristus Alfa Omega Semarang, yaitu sebesar 55,7%, sedangkan sisanya sebesar 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat integritas *leader care cell* berada pada kategori cukup. Setiap *leader care cell* tidak hanya cukup memiliki *skill* dalam memimpin *care cell*, namun mutlak memiliki karakter yang baik, yaitu berintegritas. *Skill* memang diperlukan dalam memimpin *care cell*, tetapi jika tidak ditopang dengan integritas maka hal itu akan menjadi sia-sia. Integritas seorang *leader care cell* menjadi modal dalam mempengaruhi orang yang dipimpinnya menuju kepada apa yang menjadi tujuan dari organisasinya. Keberhasilan seorang *leader care cell* terletak dari

bagaimana dia menjadi pengaruh dalam mencapai tujuan. *Leader care cell* yang memiliki integritas dapat dengan mudah membawa dan mengarahkan orang yang dipimpinnya mencapai tujuan, yaitu pertumbuhan dan penambahan-bermultiplikasi anggota *care cell*.

KESIMPULAN

Pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah, yang dikenal dengan manat agung Kristus untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Salah satu sarana untuk mewujudkan amanat agung Kristus adalah melalui pelayanan kelompok kecil atau sering disebut kelompok sel. Pertumbuhan kelompok sel dipengaruhi oleh banyak factor, diantaranya adalah factor integritas pemimpinnya (*leader care cell*). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai kontribusi yang diberikan variabel Integritas *Leader Care Cell* terhadap Pertumbuhan *Care Cell* GBT Kristus Alfa Omega Semarang sebesar yaitu sebesar 55,7%, sedangkan sisanya sebesar 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti. Dengan demikian, terbukti bahwa integritas *leader care cell* turut memengaruhi perkembangan jumlah *care cell*.

REFERENSI

- Abraham, Rubin Adi; dan Simanjuntak, Togi. *Panduan Komunitas Sel*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Anshori, Muslich dan Iswati, Sri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Barna, George. *Leader on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Basuki, Yusuf Eko. *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022).
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
- Macarau, Vivilia Vivone Vriska, and Kalis Stevanus. "Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (December 1, 2022): 153–167.
- Mahdi, Sayyid. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2006.
- Mamantaka, Ida Bagus. *Kepemimpinan Yang Menghamba: Konsep Dan Implikasi Dalam Kepemimpinan Kristen*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Maxwell, John C. *Becoming a Person of Influence*. Jakarta: Harvest Publication House, 2007. — — —. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Equip, 1993.
- Nggili, Ricky Arnold. *Public Speaking for Transformational Leadership*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Hikman Sirait, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 93–109.
- Rosinta, and Sakke Sewanglangi. "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja" (n.d.). <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019).

- Simanjuntak, Ferry, Jeremy Deo, Joseph Patria Christi, Jonathan Aristo, and Jeremy Mulyadi. "Merintis Pelayanan Kelompok Kecil Care Cell Dan Gereja Cabang Gereja Bethel Indonesia Pasir Koja Di Cimahi." *Jurnal Comunitã Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 1 (June 2, 2022): 803–809.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *Kinaa : Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.
<https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa>.
- — —. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- — —. "Pemimpin Kristen Di Era Globalisasi." *Jurnal : The Message* 2, no. 1 (2014).
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–147.
- Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104.
- Tanihardjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Wijaya, Hengki, Sekolah Tinggi Filsafat, and Jaffray Makassar. "Keunggulan Integritas Generasi Muda Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Rohani Yang Bertanggungjawab" (n.d.). <https://www.researchgate.net/publication/283664535>.
- Wijaya, Hengky. *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.